



Menyambung Tali Yang Sempat Terputus Sebagai Ide Penciptaan Seni Patung

Ilham Ramadhani. ^{a,1,*}, M. Dwi Marianto. ^{b,2}, Dendi Suwandi. ^{c,3}

^a Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia.

¹ [iamatticus90@gmail.com](mailto:iatticus90@gmail.com); ² mdwimariant@gmail.com; ³ Dendi.Suwandi@gmail.com

* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Pada jurnal ini adalah penggambaran dari trauma berkepanjangan yang dialami oleh penulis akibat dari peristiwa di masa lalu. Tujuan ini mengubah trauma yang berkepanjangan itu menjadi energi kreatif. Trauma merupakan dampak dari sebuah peristiwa yang membekas menjadi bagian kehidupan. Ibu merupakan sosok penting dan krusial dalam komposisi keluarga. Karya-karya di sini berangkat dari ketidakutuhan komposisi keluarga, kompleksitas psikologi tentang ingatan yang menghantui. Mengubah rasa benci menjadi ikhlas, mengubah keberjarakan menjadi kedekatan, menyambung tali yang sempat terputus. Disimbolkan dengan pengayaan surealistik dalam medium patung dan sejumlah instalasi. Sebagian material karya dipilih dari benda-benda yang memiliki hubungan dengan trauma psikologis tersebut. Di rangkai, di komposisikan dengan artistik, tujuh karya sebagai momen dari trauma yang menyimpulkan kompleksitas psikologis yang merupakan dampak dari perselingkuhan yang berujung perceraian. Hadirnya karya-karya ini merupakan tanda perdamaian diri penulis dengan traumanya, artinya penulis telah selesai dan memilih mengambil hikmah untuk diceritakan ke khalayak umum.

Abstract

In this journal is a depiction of the prolonged trauma experienced by the writer as a result of past events. This goal turn that lingering trauma into creative energy. Trauma is the impact of an event that remains a part of life. Mother is an important and crucial figure in the composition of the family. The works here depart from the incompleteness of family composition, the psychological complexity of haunting memories. Turning hate into sincerity, changing distance into closeness, connecting the ropes that had been cut off. Symbolized by a surrealistic style in the medium of sculpture and a number of installations. Some of the work's materials are selected from objects that have a relationship with the psychological trauma. Arranged, artistically composed, seven works as a moment of trauma that sums up the psychological complexities that are the impact of an affair that ends in divorce. The presence of these works is a sign of the writer's peace with his trauma, meaning that the writer has finished and chooses to take lessons to be told to the public.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Kata kunci

Trauma
Ibu
Transformatif
Surealis
Seni Patung

Keywords

Trauma
Mother
Transformative
Surrealist
Sculpture

1. Pendahuluan

Seni merupakan ekspresi perasaan manusia yang terbentuk oleh pengalaman persepsi pikiran dan perasaan manusia.

Menurut kutipan (Jakob Sumardjo, 2016, p. 66) seni menurut Susanne K.Langer, berjudul *Filsafat Seni* diterbitkan oleh ITB, Bandung tahun 2016 yang terdapat di halaman 66. perasaan merupakan sesuatu yang dirasakan sensasi fisik, penderitaan, emosi, yang kompleks berkaitan kehidupan manusia.

Dalam kehidupan manusia hubungan merupakan sesuatu yang penting. Hubungan paling dasar adalah hubungan keluarga, seperti ibu atau ayah dengan anaknya. Meskipun dalam berhubungan tidak mesti berjalan mulus dalam kata lain hubungan itu berjalan dinamis dan penuh dinamika. Apalagi hubungan dalam konteks keluarga, komunikasi dan kedekatan merupakan barang penting untuk merawat hubungan emosional kekeluargaan. Dalam hal ini hubungan emosional pun mampu membawa kita kepada kekecewaan. Seperti roman-roman yang sering kita baca kepercayaan, kedekatan suatu hubungan sering di uji dengan kekecewaan, kekecewaan karna merasa terhinati sering membawa kita kepada hal-hal negatif, Seperti dendam, marah atau lebih ekstrimnya memutuskan tali silaturahmi. Meski begitu cara setiap orang menghadapi setiap permasalahan tak jarang juga membawa ia kepada kedewasaan berfikir, bersikap dan dalam puncaknya terasah sebagai manusia yang memiliki ilmu ikhlas.

Sebagai anak yang paling bungsu penulis mendapat kasih sayang lebih dari sang ibu, hal ini membuat penulis sangat dekat dengan sang ibu dibandingkan dengan ayah. Namun peristiwa perceraian mengubah segalanya, kedekatan dengan sang ibu pun menjadi berjarak, dikarenakan kekecewaan penulis kepada sang ibu. Peristiwa tersebut yang terjadi di masa penulis masih berumur delapan tahun membekas hingga dewasa, ingatan- ingatan bagaimana peristiwa demi peristiwa yang terjadi di masa lampau sering hadir mengahantui di kala penulis sedang sendiri. Dalam peristiwa-peristiwa yang pernah dialami penulis yang sangat membekas, membuat penulis hilang arah dalam sudut pandang sesosok ibu dan menjadi titik pijakan yang merangsang penulis untuk mengekspresikan ke dalam karya seni adalah di saat pasca perceraian ayah dan ibu penulis.

Dari penjelasan cerita di atas sebagai salah satu upaya mengingat, mengikhlaskan mengobati rasa rindu penulis bertujuan untuk mengabadikan beberapa memori tentang hubungannya dengan ibu dengan cara mengadirkan memori peristiwa manis, getir, senang maupun benci dalam wujud-wujud simbolis tiga dimensi. Penulis sengaja menampilkan ragam rasa dalam karya- karya sebagai makna rindu yang di rasakan penulis. Rindu dalam konteks pengalaman penulis bermakna menyimpan segala macam rasa sebagai wujud kasih sayang.

2. Metode

1.1 Makna dan Simbol

Dengan cara merenungkan diri dan mengingat kembali pengalaman kedekatan dan kekecewaan terhadap ibu penulis serta menimbang, menyeleksi kembali sebagai media reflektif yang nantinya akan dimaknai secara simbolis. Berdasarkan teori yang dikembangkan Ferdinand de Saussure yang dikenal sebagai bapak linguistik modern, makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik (Sarwiji, 2008, p. 34). Maka semua ingatan yang dimaknai itu menjadi simbol atau tanda bagi penulis." Kata simbol berasal dari kata Yunani *Simbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahu sesuatu hal kepada seseorang" (Poerwadarwinta, 1976, p. 77)

Mengurai cerita yang berkaitan dengan usaha penulis dalam Menyambung Tali Yang Sempat Terputus.

Penulis akan mencari benda-benda yang memancing ingatan peristiwa-peristiwa kedekatan dengan ibu penulis. Yang nantinya benda-benda yang menjadi simbol yang mewakili pemaknaan penulis terhadap ingatan penulis tentang kedekatan ibu. Contoh benda tersebut seperti kitab Ratib yang mengingatkan penulis tentang peristiwa santet yang dikirim ibu ke penulis. Ratib disini sebagai pegangan, benteng atau tolak balak yang diyakini penulis sebagai media penenang.

2.1 Ketenangan

sebagaimana diungkapkan dalam kitab syarah Ratib Al-Hadadd bahwa suatu daerah akan menjadi aman bila selalu dibacakan Ratib ini, di samping itu keutamaan lainnya membaca Ratib ini adalah dapat menghindarkan dari berbagai musibah atau bencana, mencegah dari berbagai gangguan setan maupun sihir, dapat membentengi diri dari berbagai macam kejahatan (Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, 2007, p. 156)

Dengan serangkaian peristiwa-peristiwa yang terjadi penulis akan membuat simbol sebagai pengingat peristiwa penulis dan menggunakan tali kain berwarna warni yang akan mengikat suatu objek karya ke objek yang lain untuk menyatukan semua ingatan-ingatan yang membuat penulis trauma terhadap seorang ibu sebagai wujud ikhlas yang sudah dialami betapa pahit maupun manis nya kenyataan itu ibu tetaplah seorang ibu.

Lebih jelasnya penulis akan menggunakan metode-metode surealisme sebagai konsep yang mewakili gagasan tentang menyambung tali yang sempat terputus.

3. Hasil dan Pembahasan

Untuk menunjukkan bentuk artistik dalam tema “Menyambung Tali Yang Sempat Terputus” penulis memilih bentuk-bentuk simbolis yang berbentuk instalasi. “seni instalasi seni yang memasang, menyatukan, dan mengkontruksi sejumlah benda yang dianggap bisa merujuk pada suatu konteks kesadaran makna tertentu” (Zalfa Robby, 2015, p. 247). Instalasi tersebut nantinya akan dibentuk dari beberapa benda-benda temuan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang telah di jelaskan sebelumnya. Benda tersebut akan dipindah alih wahanakan menggunakan resin, besi, kayu, kain, dan lain-lain.

Benda-benda tersebut disusun secara artistik yang disesuaikan dengan kebutuhan gagasan yang akan di utarakan, bisa disusun secara vertical maupun horizontal. Benda-benda yang telah disusun sedemikian rupa nantinya akan diberikan warna-warna kelam sebagai representasi ingatan masa lalu. sedangkan tali digunakan sebagai merepresentasikan perasaan ikhlas, menerima berbagai macam peristiwa yang melanda penulis terkait ibu. Berbagai macam rasa itu di simbolkan dengan tali yang berwarna-warni.

Sebagai acuan bentuk komposisi dan warna dalam pengkaryaan selain mengacu dari bentuk benda yang ada di ingatan tentang ibu penulis juga terinspirasi dari beberapa seniman seperti Eko Nugroho, Titarubi Chiharu Shiota dan lain-lain.

- Karya Eko Nugroho

Eko Nugroho salah satu karya yang berjudul The Dance Corp Series Multiculture Under CCTV dengan gaya figure orang yang di gabungan dengan benda benda sebagai acuan dalam memvisualisasikan karya dalam bentuk aneh dan memberi kesan adanya ancaman, kekerasan, atau kengerian.



Fig. 1. Karya Eko Nugroho. (*instalasi*)

-
- Karya Chiharu Shiota

Kemudian beberapa objek karya yang akan menjadi acuan komposisi penulis akan menggunakan tali warna-warni yang diikat ke beberapa objek karya dengan objek yang lain terkesan seperti menyambung, dan tali berwarna merah mewakili rasa emosional. seperti karya seniman Jepang Chiharu Shiota saat berpameran di Museum Macan, Jakarta.



Fig. 2. Karya Chiharu Shiota. (*instalasi*)

- Karya Titaruby dan Shirin Neshat

Penulis mengambil referensi karya dari seniman perempuan Titarubi dan Shirin Neshat yang menjadi referensi bagi penulis dalam perwujudan karya seni patung disatukan dengan teks Arab sebagai penguat nilai spiritual dan realitas kehidupan.

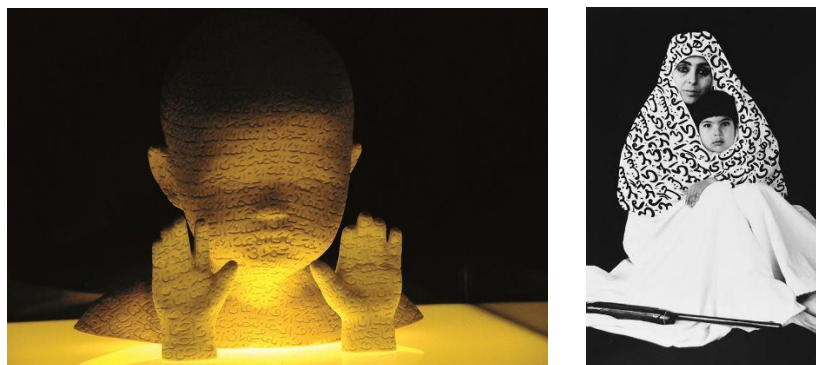


Fig. 3. Titaruby dan Shirin Neshat. (*fiber dan fotografi*)

Identitas sebuah karya juga terbentuk dari penggunaan bahan dan alat dalam proses penciptaannya. Beberapa seniman menyinggung bahan dan alat yang mereka gunakan pada proses penciptaan karya sebagai objek presentasi. Berikut ini merupakan bahan, alat setra teknik yang digunakan selama proses penciptaan karya jurnal ini:

- Bahan
 - Resin
 - Katalis
 - Tali
 - Besi
 - Triplek
 - Furniture Wax
 - Tiner
 - Kawat
 - Tanah Liat Atau Lempung
 - Talk Resin
 - Serat Fiber
 - Mur Dan Baut
 - Cat Spray
 - Cat Acrilic
 - Kertas Karton

- Alat
 - Butsir
 - Alat Las
 - Meja Modeling
 - Palu
 - Tang
 - Paku
 - Gerindra
 - Amplas
 - Bor Listrik
 - Obeng
 - Cutter Dan Gunting
 - Kompessor
 - Tuner
 - Kuas

- Teknik

Teknik yang digunakan antara lain: Teknik modeling, Teknik butsir, teknik assamblage teknik mengkreasi karya seni dengan system mengkontruksi, merakit atau mengkombinasikan Teknik Las merupakan teknik menggabungkan bahan ke bahan yang lain

untuk mendapatkan bentuk yang diinginkan, Teknik Cor membuat cetakan, Teknik Kolase menempelkan berbagai bahan dasar berbeda.

Berikut ini merupakan tahapan-tahapan dalam proses pembentukan karya seni patung:

- *Preparation* (Persiapan)

Pada tahapan ini menyiapkan berbagai macam alat dan bahan yang disebutkan diatas dalam penciptaan karya. Lalu mencari material yang sudah di list yang bisa didapat dari pembelian di toko, dan ada juga material atau bahan yang bisa dicari di sekitar lingkungan, maupun di tempat pembelian barang bekas. Ada sedikit kesusahan dalam pencarian material dan benda yang menyangkut dalam peristiwa masa kecil.

- *Incubation* (Perenungan)

Sebelum ide-ide direalisasikan dalam bentuk karya melakukan tahap perenungan terlebih dahulu, hasil ide dan ingatan-ingatan peristiwa masa kecil dibuat sketsa dan kerangka awal. Penguatan konsep dan wujud karya membutuhkan referensi dari sumber lain seperti :

- a. Mencari referensi foto karya seniman melalui katalog, internet atau buku sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk menghindari kemiripan.
- b. Membaca berbagai buku yang berkaitan dengan tema dan konsep.

- Sketsa/maket

Tahap ini penulis mencoba memvisualisasikan bentuk . dengan pematangan dilakukan membuat sketsa kasar lalu diaplikasikan ke tahap modeling.

- Modeling

Pada tahap ini material tanah liat atau lempung sebagai bahan dasar yang dibentuk dan dibutsir sedikit demi sedikit atau penambahan medium hingga selesai menjadi bentuk yang sesuai di inginkan. Selesai globaling lanjut ke tahap pencetakan.

- Pencetakan gypsum

Pada tahap ini penulis mulai menutup bagian modeling tanah liat yang dengan bahan cair yang terbuat dari gypsum. Gypsum mempunyai unsur cair yang susah dijangkau dalam bentuk rumit sehingga cairan gypsum berubah menjadi padat atau mengeras jadi gypsum cocok untuk mencetak modeling yang berbentuk rumit ataupun mempunyai sela-sela kecil. Dengan tujuan membuat master cetakan pada karya patung yang dirasa sudah cocok dan selesai pada tahap modeling.

- Pengolesan atau pemisah

Dalam tahap ini sebelum mulai pencetakan, modeling diberi pemisah dalam permukaan modeling agar waktu pencetakan tidak menempel.

- Pencetakan resin

Proses pengecoran resin yakni bahan resin di campu terdahulu dengan talc resin diaduk hingga merata sampai berwarna coklat. Setelah pencampuran bahan resin dan talc selanjutnya menuangkan empat sampai lima tetes katalis. Katalis cairan zat pengeras yang membuat resin menjadi keras. Dalam tahap ini sedikit memakan waktu karena proses tidak bisa langsung, harus menunggu beberapa menit untuk menuangkan resin yang sudah siap cor ke cetakan gypsum.

-
- **Finishing**
Karya ini lebih banyak menggunakan bahan resin dan tambahan teknik kolase kertas yang berteks arab memberikan kesan visual yang menarik sesuai konsep.
 - **Perakitan**
Penulis akan menggunakan benda-benda atau barang bekas yang akan digabungkan di objek patung yang sudah di cetak ataupun di las.
 - **Karya #1**



Fig. 4. Karya Ilham Ramadhani. (*Saksi Bisu*)

Karya ini wujud dari emosional dari ekspresi sebuah kemarahan, kecewaan, sedih, dan menimbulkan rasa benci dalam peristiwa dialami. Dengan adanya kapak dan tekstur kerusakan di sebabkan kapak yang tersebar di pintu sebagai simbol emosional yang diluapkan, dan bentuk pintu berwarna merah sebagai trauma yang mendalam teringatnya peristiwa perselingkuhan di balik pintu karena selalu muncul didalam pikiran penulis yang mengganggu hingga berkepanjangan.

- **Karya #2**



Fig. 5. Karya Ilham Ramadhani. (*Chaos*)

Karya yang berwujud meja dengan gaya deformatif yang kaki meja diubah bentuk menjadi kaki manusia ini merupakan momen dimana adanya pertengkaran seorang ayah dan ibu yang di wujudkan dalam bentuk kaki yang tidak beraturan dan sedikit gambaran tetesan darah di kaki yang di karenakan didalam pertengkaran yang membuat suasana menjadi chaos ada beberapa piring yang tersebar akibat dilempar hingga menimbulkan pecah berkeping-keping sehingga mengenai kedua orang tua yang sedang bertengkar. Dengan taplak berwarna merah merupakan ekspresi penulis yang sedang takut, sedih di peristiwa pertengkaran ibu dan ayah.

- **Karya #3**



Fig. 6. Karya Ilham Ramadhani. (*Tolak Balak*)

Karya ini terinspirasi dari kitab ratib al haddad yang membicarakan tentang perlindungan diri terhadap suatu ancaman dan berserah diri kepada Tuhan dengan adanya masalah-masalah yang menimpa. Bentuk figuratif di karya ini anak kecil sedang dalam ketakutan yang menutupi kepala dengan kedua tangan dan duduk di atas kitab ratib yang menjadi simbol sebagai penjagan diri. Dengan menggunakan tambahan teknik kolase dalam karya berwujud kertas berisi teks arab membuat karya menjadi lebih menguatkan suasana spiritual.

- **Karya #4**



Fig. 7.Karya Ilham Ramadhani. (*Ikhlas*)

Karya ini menjadi simbol perdamaian dan ikhlas yang sudah selesai melewati beberapa trauma, peristiwa, dan perasaan yang sudah dialami dengan pembelajaran memaknai hidup manusia yang bersandarkan agama. Karya yang berbentuk jubah berwarna putih dengan teks tulisan arab memaknai tentang membersihkan diri dengan cara berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk menyelesaikan suatu masalah dengan bersabar, dan ikhlas.

4. Kesimpulan

Pengalaman masa kecil yang terjadi dalam keluarga khususnya tentang ibu menimbulkan trauma yang kompleks sehingga akhirnya menjadi renungan bagi penulis. Peran keluarga khususnya seorang ibu, dan kenapa terjadi di keluarga penulis, sehingga keluarga menjadi asing bagi penulis, ibu menjadi bias maknanya. Sosok ibu itu penting bagi anak untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada seorang anak. Dan keluarga itu sangatlah penting untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan yang harmonis khususnya bagi anak untuk memberikan didikan dan sentuhan kasih sayang yang membuat seorang anak lebih merasa nyaman, diperhatikan, dan bahagia. Konflik keluarga yang kompleks, membuat penulis belajar bagian

pentingnya keluarga dan sosok ibu bagi psikologis penulis. Belajar mengambil hikmah dan memilih untuk tidak mewariskan kebencian. Setidaknya tujuh karya ini menjadi sebuah monumen peringatan, tanda bagi penulis bahwa penulis telah berdamai dengan traumanya, bahwa penulis pernah berada di titik terendah dalam hidup. Dan untuk khalayak umum harapannya serangkaian karya ini menjadi sarana edukasi tentang hubungan penting keluarga, dinamikanya yang dapat diambil hikmahnya.

Referensi

- al-Haddad, a.-H. b. (2007). *Menyingkap Rahasia Dzikir & Do'a Dalam Ratib al-Haddad*. Surabaya: Cahaya Ilmu.
- Poerwadarwinta, W. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Rodyan S, Z. R. (2015). SENI INSTALASI DENGAN TEMA DEPRESI. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa, Volume 3*, 247.
- Sumardjo, J. (2016). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Suwandi, & Sarwiji. (2008). *Serbalinguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa)*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.